

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi dapat diartikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam suatu entitas atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Pengertian akuntansi biaya secara umum dapat diartikan sebagai suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pengukuran, perhitungan, analisis dan pelaporan terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk kepentingan internal perusahaan dalam rangka menghasilkan barang atau jasa. Mulyadi (2015:7) mengatakan: “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Menurut Purwaji, dkk(2016:2) mengungkapkan:

Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang menghasilkan informasi biaya. Dengan demikian, objek dari akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi biaya adalah pihak internal dan pihak eksternal organisasi, yang mana penyajian dan kebutuhan terhadap informasi biaya di antara keduanya berbeda.

Diperkuat oleh Ahmad, dkk (2012:4)

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Salman (2016:14), mengungkapkan “Akuntansi keuangan dan akuntansi biaya merupakan bagian dari bidang dari bidang akuntansi yang sama-sama berkaitan dengan proses pengolahan informasi.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Akuntansi Biaya adalah suatu sistem pengolahan informasi biaya untuk kepentingan *intern* dan salah satu sistem pengolahan informasi biaya untuk menyajikan laporan suatu satuan usaha bagi pihak *intern* perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya diatas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Salman (2016;15), “akuntansi biaya bertujuan memenuhi tujuan tertentu kepada pemakai tertentu dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Misalnya laporan biaya produksi digunakan untuk menilai kinerja atau efisiensi departemen.”

Isi laporan akuntansi biaya menggambarkan kondisi suatu bagian divisi atau departemen dimana konten dari laporan ini sangat tergantung pada kebijakan manajemen.

Mulyadi (2015:7), mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya, mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut Ahmad, dkk (2012:4), tujuan akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departement*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya.
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian Biaya.

Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus.

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

2.1.3 Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelolah perusahaan. Manfaat dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh Witjaksono (2013:5) adalah:

1. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
2. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.
3. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja kepentingan pajak.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015:8) Biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebagai “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi atau mungkin atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut Siregar, dkk (2015: 36) Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Sedangkan Menurut Ahmad, dkk (2018:22) Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Berdasarkan Pengertian-pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang. Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan secara ekonomis

yang dinyatakan dalam satuan nilai uang yang digunakan untuk memperoleh suatu manfaat.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Mulyadi (2015: 13) mengungkapkan terdapat berbagai macam penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.
5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut Ahmad, dkk (2018:23), menyatakan bahwa klasifikasi biaya diperlukan untuk menginformasikan dan menyajikan data biaya bagi manajemen untuk tujuan pengambilan keputusan. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar :

1. Objek biaya, merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Objek biaya, namun yang paling umum digunakan perusahaan yaitu: (a) berdasarkan produk, biaya ini yaitu: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, dan (b) Berdasarkan departemen, terdapat dua jenis departemen yaitu: Departemen produksi, merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur dimana proses produksi dilaksanakan secara langsung atas produk, baik dengan tangan maupun menggunakan mesin dan Departemen pendukung, merupakan suatu unit organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.
2. Perilaku biaya, biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya yaitu: (a) Biaya variabel, adalah biaya-biaya yang dalam total berubah

secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, (b) Biaya tetap, adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau dalam volume, dan (c) Biaya semi variabel, adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap atau unsur variabel.

3. Periode akuntansi, Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut: (a) Biaya Produk, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dan (b) Biaya periode, biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi.
4. Fungsi manajemen atau kegiatan fungsional, Berdasarkan pada kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual, (b) Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa, dan (c) Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Menurut Siregar, dkk (2015:36), mengklasifikasikan biaya sebagai berikut:

1. Hubungan biaya dengan produk berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:
 - a. Biaya Langsung (*direct cost*). Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk secara langsung.
 - b. Biaya tidak Langsung (*indirect cost*). Biaya tidak Langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan atau berdasarkan perilaku, biaya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*). Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya campuran (*mixed cost*). Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi apabila biaya diklasifikasi berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Biaya bahan baku (*raw material cost*). Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*). Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara

- langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*). Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
4. Fungsi pokok perusahaan. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklarifikasikan menjadi tiga:
 - a. Biaya produksi (*production cost*). Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*). Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
 - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*). Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
 5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berupa :

1. Berdasarkan hubungan biaya dengan produk yang dimana terdiri atas: biaya langsung dan biaya tidak langsung
2. Berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terdiri atas: biaya variabel, biaya tetap dan biaya campuran.
3. Berdasarkan biaya elemen produksi yang terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya fungsi pokok perusahaan terdiri dari: biaya pemasaran, biaya produksi, biaya administrasi dan umum
5. Berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok yang terdiri atas: biaya standar dan biaya relevan.

2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang

dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produk merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Siregar, dkk (2015:31) mengungkapkan Harga pokok produksi adalah “biaya produksi yang terdiri dari bahan baku menjadi barang jadi”.

Ahmad, dkk (2012: 42) mengatakan “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.”

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang selama periode tertentu dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Psroduksi

Menurut Mulyadi (2015:65) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan manfaat informasi harga pokok produksi menurut pandangan Mulyadi, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat informasi harga pokok produksi diantaranya adalah menentukan harga jual, mengecek biaya produksi yang pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses di laporan keuangan. Informasi harga pokok produksi akan membantu manajemen dalam menentukan harga yang akan dijual dari biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan selama proses produksi.

2.3.3 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Ahmad, dkk (2012: 23) mengatakan kegiatan manufaktur merupakan proses informasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga

kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi finished goods.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
Merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Siregar, dkk (2015:38) mengungkapkan biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang dimana elemen tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)
Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*manufactured overhead cost*)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan unsur-unsur harga pokok produksi yang dinyatakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang menghasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan harga pokok produksi

dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2015:64) menjelaskan perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

3. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

4. Usur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

2.4.1 Metode Harga Pokok Produksi Pesanan

Menurut Ahmad, dkk (2018:66), metode harga pokok pesanan adalah “suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu”.

Menurut Mulyadi (2015:35) metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah “dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan metode harga pokok pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk satu kali pesanan. Harga pokok produksi pesanan dihitung per satuan dengan membagi total biaya yang dikumpulkan tersebut dengan jumlah produk yang dijual.

2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi Proses

Menurut Ahmad, dkk (2018:144), metode harga pokok proses adalah “salah satu dari metode akumulasi biaya yang menghimpun biaya berdasarkan departemen-departemen dalam menentukan harga pokok per unit”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:63) Metode perhitungan biaya berdasarkan proses adalah:

Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan metode harga pokok proses adalah biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu. Biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

2.5 Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode perhitungan biaya dengan penyerapan penuh atau sering juga disebut dengan metode *absorption costing* adalah metode penentuan biaya produksi atas produk dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya menurut Purwaji, dkk (2016:41)

Menurut Mulyadi (2015:17) Pengertian metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi.

Harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :	
Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber : Mulyadi (2015:17)

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik (BOP) baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang di produksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau dasar BOP sesungguhnya. Oleh karena itu, BOP tetap akan melekat pada harga pokok produk persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual.

2.6 Metode Penyusutan Aset Tetap

Biaya penyusutan aset dalam *overhead* pabrik yang terdapat pada perusahaan seringkali tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak mencerminkan yang sebenarnya. Adapun beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset tetap menurut para ahli yaitu salah satunya menurut Rudianto (2013:261), mengatakan bahwa untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode jam jasa (*service hour method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama unsur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan perjam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada satu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan-nilai sisa}) \frac{\text{bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur ekonomis}}$$

Ket : JAT (Jumlah Angka Tahun)

4. Metode beban menurun (*reducing charge method*)

a. Metode jumlah angka tahun (*sum of years' digit method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan-nilai sisa}) \frac{\text{bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur ekonomis}}$$

- b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)
- c. Metode saldo menurun berganda (*double decling balance method*)
- d. Metode tarif menurun (*decling rate on cost method*)

Sedangkan menurut Salman (2016:5), mengatakan bahwa untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap kedalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Nilai buku awal periode} \end{aligned}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*aum of the unit of production method*)

Suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula penyusutan, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah Bab 11 Tentang Aset Tetap Pokok Bahasan

Penyusutan mengungkapkan bahwa

Beban penyusutan diakui dalam laba rugi. Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa). Penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan. Misalnya aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen. Penyusutan dihentikan ketika aset dihentikan pengakuannya. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau ketika aset dihentikan penggunaan aktifnya, kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Entitas yang menerapkan SAK EMKM dapat memilih metode penyusutan tetap (a) garis lurus, atau (b) saldo menurun.

2.7 Metode Alokasi Biaya Bersama

Biaya bersama adalah biaya-biaya yang timbul dari proses produksi secara simultan atas berbagai produk sampai dengan titik pemisah, yang mana pada titik pemisah, semua produk diidentifikasi, menurut Peurwaji,dkk (2016:251). Suatu proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan tertentu dapat menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan. Perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan ini, menimbulkan masalah pengalokasian biaya bersama (*joint cost*) karena berbagai produk yang dihasilkan tersebut berasal dari proses pengelolaan bahan baku bersama. Sehingga fungsi dari perhitungan biaya bersama ini yaitu untuk mengetahui proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Menurut Siregar (2015:323) Biaya Bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap unit produk bersama dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

1. Metode Nilai Pasar

Metode ini paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama karena harga jual atau nilai jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola produk tersebut.

2. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan

Umumnya, metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk dari satu proses bersama. Metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan

yang sama. Atas dasar asumsi tersebut, penentuan biaya untuk masing-masing produk dihasilkan.

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Penggunaan metode ini didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki faktor pertimbangan yang berbeda, antara lain disebabkan oleh tingkat kesulitan pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, keahlian tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan faktor penimbang lain yang relevan.

4. Metode Unit Kuantitatif

Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan sejumlah bahan baku sesuai dengan tingkat koefisien pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk yang dihasilkan.